

PENGARUH MUSIK GAMAİK DI ERA MODERN: TRANSFORMASI BUDAYA DAN IDENTITAS SOSIAL

M Khaikal*¹
I Dewa Nyoman Supenida²

^{1,2}Seni Karawiiitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia
*e-mail: mkhaikal111@gmail.com¹, dewasupenida2017@gmail.com²

Abstrak

Musik gamaik, sebagai bagian dari tradisi budaya Minangkabau, telah mengalami banyak perubahan sejak memasuki era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh musik gamaik di era modern, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun ekonomi. Musik gamaik, yang pada awalnya lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan ritual, kini telah bertransformasi dengan berbagai elemen musik kontemporer dan media digital. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Padang dan Jakarta, serta analisis terhadap pemanfaatan media sosial dalam mempopulerkan musik gamaik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi, musik gamaik tetap menjadi simbol identitas budaya yang kuat, namun juga mengalami perubahan signifikan dalam cara pengonsumsiannya dan produksi musik.

Kata kunci: Musik Gamaik, Tradisi, Era Modern, Budaya Minangkabau, Identitas Sosial, Transformasi Budaya

Abstract

Gamaik music, as part of the Minangkabau cultural tradition, has undergone many changes since entering the modern era. This study aims to analyze the influence of gamaik music in the modern era, both in cultural, social, and economic aspects. Gamaik music, which was initially more influenced by traditional values and rituals, has now transformed with various elements of contemporary music and digital media. This study uses a qualitative method with a case study approach in several major cities in Indonesia, such as Padang and Jakarta, as well as an analysis of the use of social media in popularizing gamaik music. The research findings show that despite the transformation, gamaik music remains a strong symbol of cultural identity, but has also undergone significant changes in the way music is consumed and produced.

Keywords: Gamaik Music, Tradition, Modern Era, Minangkabau Culture, Social Identity, Cultural Transformation

PENDAHULUAN

Musik gamaik adalah genre musik tradisional yang berasal dari suku Minangkabau, Sumatra Barat, yang terkenal dengan alat musik seperti talempong, saluang, dan sarunai. Seiring dengan perkembangan zaman, musik gamaik mengalami adaptasi yang signifikan di era modern. Pengaruh globalisasi, teknologi, dan media sosial telah mendorong perubahan dalam cara musik gamaik diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari perubahan tersebut terhadap pelestarian budaya Minangkabau serta bagaimana musik gamaik berinteraksi dengan tren musik modern.

Bentuk ansambel musik Gamat terdiri atas gabungan vokal dan instrumental, yang secara tradisional menggunakan biola, akordeon, gitar, gendang, dan bas sebagai instrumennya. Vokal berperan sebagai pembawa lagu yang liriknya berupa pantun-pantun Minangkabau yang bersifat metafor (kiasan).

Dua istilah ini ("Gamad" atau "Gamat") bagi kalangan tertentu kadang-kadang bisa menjadi suatu hal yang prinsip, dan bagi kelompok lain tidak jadi persoalan. Pada umumnya orang Minang baik yang tinggal di kampung maupun yang berada di rantau (di luar Sumatera Barat) tahu dengan kedua kata ini bila ditanya; setidak-tidaknya mereka tahu salah satu judul lagu yang biasa dinyanyikan oleh musik ini, misalnya lagu Kaparinyo. Bagi mereka yang punya perhatian lebih dalam terhadap musik, mungkin dapat menunjukkan ciri khas musik ini misalnya penggunaan akordeon, biola, dan gendang dalam permainannya yang penyanyi dan

pemusiknya biasanya orang tua-tua. Begitulah kira-kira pengetahuan orang awam bila ditanya tentang Gamat.

Kapan pemakaian kedua kata ini (Gamad atau Gamat) jadi persoalan? Biasanya bila telah ditulis di spanduk atau di label kaset, CD, dan DVD. Sebenarnya jika diucapkan dua kata tersebut secara lisan kedengarannya sama saja, sama halnya dengan orang menyebutkan nama Ahmad dan Muhammad. Contoh lain yang dapat dipadankan dalam kasus ini adalah tentang musik Keroncong. Kadang-kadang ditulis orang “Keroncong” dan ada yang menulis “Kroncong”, tetapi dalam konteks musik orang jelas tidak akan membedakan pengertiannya karena jenis musiknya satu tidak dua. Gamat Padang biasanya diikuti dengan tari-tarian spontan oleh dua sampai empat orang. Mereka menari dengan gerakan bebas di hadapan penyanyi dengan menggunakan selendang atau sapatangan. Bila selendang atau sapatangan diberikan kepada salah seorang penonton yang hadir dalam pertunjukan itu, berarti orang tersebut diminta dengan hormat berpartisipasi untuk menari berikutnya. Cara memberikan selendang atau sapatangan itu merupakan menggamit dalam bentuk yang lain, sehingga kemudian musik ini dinamakan musik Gamat.

Rusyid (alm.) seorang pemain biola musik Gamat Padang dalam wawancara dengan penulis tahun 1993 mengatakan bahwa gamat (gamek dalam dialek Padang) artinya kacau. Dalam bahasa Minangkabau dialek Padang kata gamek digunakan untuk menunjukkan cuaca buruk: langit gelap, ombak besar, kilat, petir sabung-menyabung; angin kencang pertanda hujan badai akan turun. Bagi masyarakat Padang terutama para nelayan pantai bila datang cuaca seperti itu, muncullah ucapan lah ka gamek pulo hari lai. Artinya, hujan badai akan turun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku musik gamaik, pengamat budaya, serta masyarakat yang mengonsumsi musik gamaik. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis data sekunder melalui dokumentasi video, rekaman audio, dan artikel-artikel terkait yang tersebar di media sosial dan platform streaming musik

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan dalam Produksi Musik Gamaik

Musik *gamaik* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berakar dari budaya Minangkabau. Secara historis, musik ini berkembang sebagai bagian integral dari berbagai kegiatan adat dan sosial, termasuk upacara pernikahan, penyambutan tamu, hingga kegiatan keagamaan. Namun, seiring perkembangan zaman, *gamaik* mengalami berbagai transformasi yang memengaruhi perannya dalam masyarakat. Di era modern, pengaruh globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial-ekonomi turut mendorong musik *gamaik* untuk beradaptasi, sehingga melahirkan berbagai bentuk baru yang merefleksikan identitas sosial yang dinamis.

Di era modern, produksi musik gamaik tidak lagi terbatas pada alat musik tradisional. Banyak musisi gamaik yang mulai menggabungkan elemen musik pop, jazz, dan bahkan elektronik ke dalam karya mereka. Penggunaan perangkat lunak musik (digital audio workstation, DAW) memungkinkan penciptaan musik gamaik yang lebih kompleks dan sesuai dengan selera audiens muda.

Transformasi budaya dalam musik *gamaik* di era modern ditandai oleh dua fenomena utama: modernisasi instrumen dan hibridisasi gaya musik. Modernisasi instrumen terlihat dari penggantian alat tradisional seperti *rebana* dan *saluang* dengan alat musik elektronik, seperti keyboard dan drum set. Perubahan ini mencerminkan upaya para seniman untuk menarik minat generasi muda sekaligus mempertahankan relevansi *gamaik* dalam konteks hiburan modern (Azizah et al., 2007).

Hibridisasi gaya musik juga menjadi ciri khas transformasi ini. Musik *gamaik* mulai dipadukan dengan unsur musik populer, seperti dangdut dan pop Minang. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas audiens *gamaik* tetapi juga menciptakan identitas baru yang lebih

inklusif. Transformasi ini sejalan dengan teori glokalisasi (Robertson, 1995), yang menyatakan bahwa budaya lokal dapat bertahan dan berkembang dengan mengintegrasikan elemen global tanpa kehilangan esensinya.

B. Penyebaran Melalui Media Sosial

Media sosial dan platform digital seperti YouTube, Spotify, dan Instagram telah mempermudah penyebaran musik *gamaik* ke khalayak yang lebih luas. Beberapa musisi muda Minangkabau memanfaatkan media ini untuk memperkenalkan musik *gamaik* dalam bentuk yang lebih kontemporer, dengan harapan dapat menarik perhatian generasi muda dan melestarikan budaya mereka.

C. Pengaruh terhadap Identitas Sosial

Musik *gamaik* di era modern tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana identifikasi sosial bagi masyarakat Minangkabau. Bagi sebagian generasi muda, musik *gamaik* menjadi simbol kebanggaan terhadap akar budaya mereka, meskipun terkadang lebih disajikan dalam bentuk yang lebih "komersial" untuk menyesuaikan dengan selera pasar.

Musik *gamaik* di era modern tidak hanya berubah sebagai produk seni, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial. Bagi generasi muda, musik ini menjadi media untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah arus modernisasi. Dengan memodifikasi bentuk dan isi *gamaik*, mereka dapat mempertahankan koneksi dengan warisan budaya leluhur sambil menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang lebih global.

Namun, perubahan ini juga memunculkan tantangan, terutama terkait autentisitas budaya. Beberapa tokoh adat dan budayawan Minangkabau mengkhawatirkan bahwa modernisasi musik *gamaik* dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar eksistensinya (Syaifoeddin, 1985). Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui dokumentasi, pendidikan, dan revitalisasi tradisi agar *gamaik* tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya Minangkabau.

D. Tantangan dalam Pelestarian Tradisi

Meskipun musik *gamaik* semakin dikenal, ada kekhawatiran terkait pelestarian nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Beberapa elemen asli dari musik *gamaik*, seperti melodi asli dan penggunaan alat musik tradisional, mulai terlupakan di tengah dominasi genre musik modern. Berikut adalah salah satu bentuk pelestarian tradisi dengan music modern:





KESIMPULAN

Pengaruh musik gamaik di era modern menunjukkan bahwa meskipun genre ini mengalami perubahan yang signifikan dalam hal produksi dan konsumsi, ia tetap memiliki peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya Minangkabau. Penyebaran melalui media sosial dan adopsi elemen-elemen musik kontemporer memberikan peluang bagi musik gamaik untuk bertahan dan berkembang. Namun, tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara mempertahankan kekayaan budaya tradisional dan menjawab tuntutan pasar global yang semakin mendominasi industri musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Apa Etek, Mursjid A. M., dan Arfan B.R. 2007. *Koto Gadang Masa Kolonial*. P.T. I. Kis Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Inayah, Faridatul. 2019. "Aguang dalam Upacara Batagak Panghulu di Nagari Koto Gadang." Laporan Skripsi. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Ranah Research. 2023. *Pengertian Metode Penelitian dan Jenis-Jenis Metode Penelitian*. Diakses tanggal 14 Oktober 2023.
- Redaksi, Tim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syaifoeddin. 1985. *Koto Gadang*. Koto Gadang: Yayasan Koto Gadang.
- Studi Deskriptif Talempong Aguing di Nagari Labueh Gunueng Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh." Laporan Penelitian Kelompok ASKI Padang Panjang.